

Pengaruh Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep-Konsep Dasar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Labschool UNESA 3

Siti Niswatul Musthofiyah ¹⁾, Agus Suprijono ²⁾, Kusnul Khotimah ³⁾, Ali Imron ⁴⁾

1) 2) 3) 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Permasalahan yang melatar-belakangi penelitian adalah keberlangsungan pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang masih menggunakan metode ceramah. Hal ini berdampak pada kurangnya keterlibatan peserta didik selama pembelajaran yang menyebabkan peserta didik tidak mampu merefleksikan pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran IPS di SMP Labschool UNESA 3 tidak memperhatikan mengenai pentingnya peserta didik untuk menguasai kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS, sehingga peserta didik kurang optimal dalam menguasai kemampuan tersebut. Pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional dirancang untuk membantu peserta didik serta memfasilitasi agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS dengan mengelola berbagai informasi yang diperoleh dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS pada siswa kelas VIII SMP Labschool UNESA 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Quasi Eksperimen desain *non-equivalent control group*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer yakni tes, angket, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya dengan penerapan Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS dengan adanya perubahan asumsi dasar, perubahan perspektif, serta perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik setelah memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran Double Loop Problem Solving yang diturunkan dari Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional.

Kata Kunci: pembelajaran transformatif, pemahaman konsep, IPS

Abstract

The problem behind the research is the continuity of learning in social studies subjects which still use the lecture method. This has an impact on the lack of student involvement during learning which causes students to be unable to reflect on the knowledge they have. Social studies learning at UNESA 3 Labschool Middle School does not pay attention to the importance of students mastering the ability to understand basic social studies concepts, so that students are less than optimal in mastering these skills. Rational cognitive-based transformative learning is designed to help students and facilitate them in improving their ability to understand basic social science concepts by managing the various information obtained well. This research aims to explain the influence of rational cognitive-based transformative learning in social studies learning on the ability to understand basic social studies concepts in class VIII SMP Labschool UNESA 3 students. This research uses a quantitative approach with a Quasi-Experimental non-equivalent control group design method. The data collection techniques used are primary data, namely tests, questionnaires and interviews. The data analysis techniques in this research are normality test, homogeneity test, and hypothesis test. The results of this research show that the application of Rational Cognitive Based Transformative Learning has an effect on the ability to understand basic social science concepts by changing basic assumptions, changing perspectives, and changing behavior experienced by students after receiving treatment using the Double Loop Problem Solving learning model that was derived from Rational Cognitive Based Transformative Learning.

Keywords: transformative learning, concept understanding, social studies

How to Cite: Musthofiyah, S.N. Suprijono, A. Khotimah, K. & Imron, I. (2024). Pengaruh Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep-Konsep Dasar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Labschool UNESA 3. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (3): halaman 151 - 164

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran disekolah yang terpadu antara berbagai konsep-konsep dasar dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial yang mana disusun untuk kebermaknaannya bagi peserta didik dalam kehidupannya. Perkembangan kognitif peserta didik harus menjadi perhatian guru agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran IPS. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dan menjadi fokus pendidik adalah kemampuan pemahaman, hal ini sangat penting dikarenakan dengan menguasai kemampuan memahami dan menyampaikan kembali pemahaman yang diperoleh, maka peserta didik dapat menganalisis kondisi sosial yang ada disekitarnya. Dengan memahami informasi yang diberikan secara mendalam dan menyeluruh, mereka dapat menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, menganalisis pada situasi tertentu dengan lebih baik, dan mampu untuk membuat keputusan yang lebih rasional dalam menghadapi tantangan yang dihadapi (Mulia, 2022). Pemahaman memungkinkan individu untuk menggali makna dari informasi yang diterima dengan cara yang bermakna dan relevan. Dengan kemampuan pemahaman yang baik, seseorang dapat melihat hubungan antara berbagai konsep atau ide, memungkinkan mereka untuk membuat inferensi, mengambil kesimpulan, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks.

Kemampuan pemahaman konsep-konsep adalah kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami makna di baliknya, mengaitkan konsep-konsep yang berbeda, dan membangun suatu pemahaman yang kokoh dan utuh. Dengan memiliki kemampuan pemahaman konsep-konsep yang baik, seseorang dapat mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan implikasi dari informasi yang diterima, sehingga memungkinkan mereka untuk menggeneralisasi pengetahuan mereka ke situasi yang baru (Harefa, 2022). Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pandangan yang lebih luas, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, dan membuat inferensi yang tepat. Pemahaman konsep diartikan sebagai penguasaan kemampuan pada diri manusia dalam memahami sesuatu yang dipelajari, yang mana tidak terbatas hanya mengetahui dan mengingat, melainkan lebih dari itu (Milzam Zibrullah, 2023). Dengan adanya proses mengaitkan antar konsep tersebut Akan membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman terhadap informasi-informasi yang diterima selama kegiatan belajar. Adapun pendapat dari Aunurrahman yang mengartikan pemahaman konsep merupakan proses dan cara berpikir untuk mengubah bahan ajar yang diterima selama belajar untuk dikelola dan menjadi pengetahuan yang bermakna (Ela Suryani, 2018).

Tingkat pemahaman terhadap konsep dasar yang sedang dipelajari sangat penting dikarenakan berpengaruh pada keberhasilan belajar, yang mana dengan pemahaman yang baik akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Apabila pemahaman yang dimiliki kuat maka akan berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan abad-21. Pembelajaran IPS mengharapkan agar peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar IPS yang memadukan banyak disiplin ilmu sosial, sehingga dapat menghadapi suatu fenomena, gejala, maupun masalah sosial yang timbul dari berbagai dimensi dan aspek dalam kehidupan. Sebagai disiplin ilmu sosial yang bersifat dinamis dan terintegrasi dari beberapa cabang ilmu, maka dalam proses pembelajaran IPS peserta didik untuk harus memahami konsep-konsep dasar IPS dengan mempertimbangkan berbagai peristiwa dan fakta, dan megeneralisasikan berbagai isu-isu sosial yang muncul (Raras Gistha Rosardi, 2014). Oleh karena itu, sudah sepatutnya pembelajaran IPS dikemas agar dapat mengembangkan keterampilan serta potensi peserta didik agar cakap dalam berpola pikir serta memiliki kemampuan memahami konsep-konsep. Penguasaan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS yang optimal membantu peserta didik menjadi terampil dalam memecahkan masalah yang kompleks. Pemahaman konsep

juga membantu dalam menyusun pandangan yang lebih kritis terhadap berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi. Seiring dengan itu, dengan memahami konsep-konsep dasar IPS akan membantu peserta didik untuk menemukan data, mengelola informasi, dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada informasi yang kuat.

Pembelajaran IPS di SMP Labschool UNESA 3 masih tergolong kurang adanya kreativitas guru dalam mengajar. Guru masih menggunakan metode ceramah selama mengajar dengan bantuan media Powerpoint. Kurangnya guru dalam melibatkan peserta didik selama pembelajaran dan tidak mengaitkan realitas menyebabkan peserta didik kurang adanya kegiatan reflektif. Selain itu, pada pembelajaran IPS guru di SMP Labschool UNESA 3 tidak memperhatikan mengenai pentingnya peserta didik untuk menguasai kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS, sehingga peserta didik di sekolah ini kurang optimal dalam menguasai kemampuan tersebut. Hal ini tampak pada pemaparan materi yang hanya memfokuskan pada satu pembahasan dengan konsep tertentu, yang mana seharusnya konsep-konsep dasar IPS yang terintegrasi dari berbagai konsep ilmu sosial yang saling berkaitan perlu untuk dipahami oleh peserta didik. Indikasi kurang optimalnya penguasaan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS peserta didik SMP Labschool UNESA 3 juga terlihat pada hasil nilai ulangan harian yang diberikan saat peneliti melaksanakan PLP, diperoleh hasil dikelas VIII B dan VIII C dengan jumlah 40 peserta didik, hanya 6 peserta didik yang memperoleh nilai diatas 75 atau 15% peserta didik yang mencapai nilai minimum ketuntasan, sedangkan kisaran 85% peserta didik tidak mencapai nilai minimum ketuntasan. Berdasarkan persentase ini menunjukkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam kategori rendah, sedangkan pemahaman konsep sendiri memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah pemahaman konsep peserta didik di kedua kelas tersebut belum optimal.

Penelitian yang dilakukan Eldi Mulyana (2017), yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Melalui Pembelajaran Controversial Issues Dan Group Investigation”. Permasalahan pada penelitian tersebut yakni rendahnya pemahaman konsep IPS dikarenakan adanya miskonsepsi yang berupa pengetahuan yang sebelumnya diperoleh peserta didik dari lingkungannya. Yang mana dari adanya miskonsepsi tersebut dapat menghambat proses masuknya pengetahuan-pengetahuan untuk membangun pemahaman baru yang konkret. Maka dari itu, peneliti mengimplementasikan model Controversial Issues dan Group Investigation dan diperoleh hasil bahwa kemampuan pemahaman konsep dapat meningkat berdasarkan nilai rata-rata setelah adanya perlakuan. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar IPS yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu salah satunya adalah guru yang kurang optimal dalam menerapkan pembelajaran yang menarik dan efektif. Permasalahan seperti guru yang masih menjadi pusat pembelajaran, satu-satunya sumber pengetahuan, model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak bervariasi dan lain sebagainya.

Melihat sifat dan tujuan pembelajaran IPS, penting untuk menerapkan pembelajaran yang mendorong pemahaman konsep-konsep secara mendalam. Perlunya pembelajaran dengan fokus untuk memberikan keleluasaan dan kemandirian, sehingga dapat membangun pemahaman peserta didik yang berdampak terhadap pengembangan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar dalam IPS. Oleh karena itu, perlunya strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Pembelajaran transformatif menjadi paradigma pembelajaran yang sekarang ini seringkali diperbincangkan. Pembelajaran transformatif dianggap dapat membangun ruang dalam pembelajaran yang tidak hanya bermakna, namun dapat juga mewadahi peserta didik untuk mengalami perubahan terus-menerus dalam mengembangkan pola pikir kognitif pada dirinya. Pembelajaran transformatif menekankan pentingnya proses belajar di kelas untuk menghasilkan

aktivitas yang memotivasi peserta didik mendalami pemahaman konsep-konsep secara mendalam. Dalam konteks ini, peserta didik dipandu untuk aktif mencari informasi guna memperkuat pemahaman mereka dan melakukan eksperimen untuk membangun pengetahuan baru. Teori pembelajaran transformatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, menyoroti pentingnya perubahan dalam kerangka acuan pemikiran siswa, yang dapat menjadi lebih inklusif, toleran, dan terbuka terhadap inovasi (Falaq, Putri, & Sholeh, 2022).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yuliantoro dan Fitria Dwi Prasetyaningtyas, yang berjudul “Teori Transformatif Dalam Pembelajaran IPS Era Pandemi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif menyesuaikan pada kondisi dan perubahan yang tengah terjadi, maka dari itu apabila pendidik mampu mengaitkan pembelajaran IPS dengan realita akan membentuk suasana pembelajaran yang hidup, aktif sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Mengaitkan dengan realita kehidupan sehari-hari tersebut menjadi bagian dari sumber belajar dan referensi belajar peserta didik. Teori pembelajaran transformatif menganggap pembelajaran merupakan bagian dari interaksi antara guru, peserta didik maupun sumber belajar. Di era pandemi pembelajaran transformatif dilakukan dengan menggunakan metode hybrid learning untuk mengatasi perubahan yang terjadi tersebut.

Dalam perspektif pembelajaran transformatif menyakini bahwa untuk mengukur atas keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilakukan dengan menerapkan strategi yang paling efektif, karena pembelajaran transformatif identik dengan melibatkan realita kehidupan masyarakat, sehingga dapat dilakukan penilaian dengan mendengarkan peserta didik menilai sendiri pengalaman belajarnya (Rosmilawati, 2017). Keberhasilan dari pembelajaran transformatif ini dapat dilihat pada proses belajar peserta didik bukan hanya sekedar hasil akhir dari sebuah pembelajaran. Adanya pendidik yang menjadi fasilitator untuk pendampingan, pembangkitan semangat, pemberian kepercayaan, kemandirian belajar, serta prestasi yang berkembang. Hal ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran transformatif sangat bergantung pada bagaimana pendidik mampu membangun kondisi pembelajaran yang bermakna, sehingga perspektif transformatif yang memberdayakan peserta didik sebagai subyek belajar, harus mampu diimbangi dengan tetap menjalankan peran pendidik sebagai fasilitator. Dengan demikian, pembelajaran transformatif mendorong peserta didik untuk menjelajahi konsep-konsep tersebut melalui pemikiran kritis dan refleksi yang mendalam.

Ranah kognitif yang dimiliki oleh seseorang terdiri dari enam tingkatan antara lain, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun salah satu kemampuan kognitif yang peserta didik perlu untuk menguasai kemampuan tersebut adalah pemahaman. Pemahaman menjadi kognitif yang tingkatannya diatas hafalan atau ingatan. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini yakni peserta didik yang kurang menguasai ranah kognitif pemahaman. Sehingga aktivitas belajar yang dihasilkan oleh peserta didik hanya terbatas pada mengetahui, menghafal, dan mengingat yang dapat dengan mudah hilang dari ingatan. TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menyatakan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia berada pada tingkat kedua dari enam tingkat dalam taksonomi Bloom, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia dalam berpikir logis dan rasional masih tergolong rendah (Sari, Pramesti, & Suryanti, 2022). Sedangkan dalam paradigma pembelajaran transformatif berpikir rasional menjadi suatu pendekatan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar di kelas. Pendekatan dalam pembelajaran transformatif sendiri terdapat empat yang dapat digunakan sebagai dasar diantaranya yaitu emancipatory approach, cognitive rational approach, developmental approach, dan yang terakhir yaitu spritual integrative approach (Hardika, 2020).

Dalam pembelajaran pendekatan kognitif rasional dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, karena pada pendekatan lainnya lebih terfokus pada pengembangan karakter dari peserta didik. Secara mendasar, kognitif dan rasional memiliki keterkaitan yang erat, di mana kognitif mengacu pada proses berpikir dan pemahaman, sementara rasionalitas berkaitan dengan proses penalaran yang logis dan bijaksana. Kemampuan kognitif rasional memungkinkan individu untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep dengan cermat berdasarkan informasi yang diberikan. Hal ini melibatkan penggunaan pengetahuan yang ada, analisis data, serta pertimbangan yang matang dalam merumuskan pemahaman yang logis dan rasional terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Terdapat keterkaitan antara ranah kognitif pemahaman dan pendekatan kognitif rasional, yang mana ketika peserta didik kurang menguasai pemahaman dengan baik, maka peserta didik tidak dapat menerapkan aktivitas belajar yang berbasis kognitif rasional. Permasalahan ini pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS.

Pembelajaran transformatif sesuai dengan pendekatan kognitif rasional, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep-konsep, sehingga materi dapat dipahami lebih mendalam dan logis hubungan antara konsep-konsep tersebut. Dengan pola berpikir yang konsisten dan rasional, akan diperoleh pemahaman konsep-konsep secara baik serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dengan efektif dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional dirancang untuk membantu serta memfasilitasi peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS dengan mengelola berbagai informasi yang diperoleh dengan baik. Pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional dengan mengedepankan pemahaman konsep-konsep IPS untuk mempelajari berbagai hal dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, tidak hanya menerima dan mengingat informasi secara pasif saja, tetapi peserta didik juga mampu mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri secara aktif, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pemahaman konsep-konsep dasar dalam IPS. Kemampuan pemahaman menjadi titik tolak dalam perkembangan kognitif peserta didik untuk mencapai ranah kognitif selanjutnya yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, refleksi dalam pembelajaran menjadi penting untuk menghasilkan asumsi yang didasarkan pada pemahaman konseptual yang rasional.

Implementasi pembelajaran transformatif dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran DLPS (double loop problem solving) yang desain pembelajarannya sesuai dengan pendekatan kognitif rasional (cognitive-rational approach). Model pembelajaran DLPS ini dirancang melalui kegiatan menyelesaikan masalah dengan melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan, sehingga memerlukan keterlibatan aktif peserta didik untuk penalaran. Sesuai dengan perspektif kognitif rasional yang tidak hanya menekankan pada kegiatan berpikir saja, melainkan perlu adanya pertimbangan yang bijaksana dalam membuat suatu keputusan sehingga menghasilkan suatu solusi yang dapat diterima oleh akal. Dalam mengambil keputusan sendiri harus melibatkan adanya sebuah pertimbangan dari berbagai opsi yang berbeda untuk mencapai kesimpulan tentang pilihan yang akan diambil. Model pembelajaran double loop problem solving (DLPS) sebagaimana yang dikemukakan oleh Widiawati, Susongko & Widiyanto, yang didefinisikan sebagai pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis masalah yang mana lebih menekankan dalam proses mencari penyebab utama yang mendasari munculnya masalah (Permata, Sunarno, & Harlita, 2021). Model pembelajaran ini menekankan pada mencari sebab daripada penyelesaian masalah, sehingga dari sebab masalah tersebut yang akan mendasari adanya solusi yang direncanakan untuk memecahkan masalah.

DLPS mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif untuk melakukan aktivitas belajar, berpikir, serta memahami konsep sehingga mampu memaknai sesuatu yang dipelajari, sehingga

melalui keaktifan tersebut peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep yang selanjutnya digunakan untuk membuat solusi penyelesaian masalah (Sari, Pramesti, & Suryanti, 2022). Dalam implementasinya sendiri model pembelajaran DLPS ini dilakukan dengan memberikan sebuah stimulus kepada peserta didik berupa masalah yang selanjutnya perlu untuk dianalisis sehingga dari hasil analisis tersebut diperoleh sebuah solusi, untuk menentukan solusi yang tepat peserta didik akan mempertanyakan penyebab dari masalah yang terjadi, proses ini akan melatih cara berpikir kritis maupun kreatif. Dalam model pembelajaran DLPS selain membutuhkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam belajar juga perlu adanya proses belajar yang berbasis kognitif rasional. Hal ini dikarenakan peserta didik perlu menganalisis masalah sebanyak dua putaran hingga ditemukan solusi paling utama. Kegiatan belajar seperti ini diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS.

Pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah implementasi model pembelajaran DLPS dengan tahapan yang dikembangkan oleh Ngalimun (dalam Batulieu, 2023) dengan sintak, (1) Identifikasi, (2) Deteksi kausal, (3) Solusi tentatif, (4) Pertimbangan solusi, (5) Analisis kausal, (6) Rencana solusi yang terpilih. Baik guru maupun peserta didik memiliki peran masing-masing. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yakni, untuk menjelaskan pengaruh pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS pada siswa kelas VIII SMP Labschool UNESA 3. Hipotesis sementara yang akan dibuktikan bahwasanya terdapat pengaruh pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS pada siswa kelas 8 SMP Labschool UNESA 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Quasi Eksperimen dengan desain *non-equivalent control group*. Menjadikan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak. Dari kedua kelompok tersebut salah satu kelompok akan diberikan perlakuan (X), sedangkan kelompok lainnya tidak memperoleh perlakuan yang sama. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 (semester genap) tahun ajaran 2023/2024. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di SMP Labschool UNESA 3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VIII B dan VIII C yang terdiri dari 40 peserta didik. teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik *Non-Probability Sampling* dengan menggunakan jenis *Purposive Sampling* karena beberapa pertimbangan yakni dari hasil observasi yang dilakukan saat PLP yang mana pada kelas VIII C dan VIII B menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS di kelas tersebut belum optimal. Adapun desain penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
1 (Eksperimen)	O ₁	X ₁	O ₂
2 (Kontrol)	O ₁	X ₂	O ₂

Keterangan:

1 dan 2 = Pemilihan sampel

X1 = Diberikan perlakuan dengan Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional

X2 = Diberikan perlakuan dengan Metode Pembelajaran Think Pair Share

O1 = Pre-test kelompok eksperimen dan kontrol

O2 = Post-test kelompok eksperimen dan kontrol

Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS pada materi penguatan ekonomi maritim dan agrikultur, angket respon peserta didik, dan lembar wawancara. Tes yang diujikan pada penelitian ini yakni meliputi pretest-posttest. Pretest

dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan di awal yang dimiliki peserta didik atau dikuasai olehnya sebelum diberikan kegiatan pembelajaran. Sedangkan posttest dilakukan untuk mengukur peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS sesudah pembelajaran dilaksanakan. Alat tes ini ditujukan kepada kelas eksperimen maupun kontrol dengan soal tes yang sama. Tes tersebut dimaksudkan untuk melihat perkembangan peserta didik pada kemampuan memahami konsep-konsep dasar IPS. Soal/pertanyaan tes meliputi materi IPS “Penguatan Ekonomi Maritim dan Agrikultur di Indonesia” yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Kemudian menganalisis pertanyaan dan memberikan jawaban sebagai solusi dari permasalahan, sehingga tes ini dapat mengukur kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS peserta didik pada materi yang dipelajari. Tes kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS yang diukur meliputi empat indikator, yaitu : menjelaskan kembali (explaining), memberikan contoh (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), dan menyimpulkan (inferring) (Aningsih, 2020).

Angket respon peserta didik digunakan untuk mengukur tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS). Angket dalam penelitian ini menggunakan sistem isian atau simbol setuju atau tidak setuju. Pada penelitian ini angket diberikan bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai respon dari peserta didik dikelas eksperimen terhadap pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional dan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS. Oleh karena itu, angket ini akan diisi/dijawab setelah melaksanakan pembelajaran dengan perlakuan tertentu atau dapat juga dijawab setelah selesai mengerjakan post-test. Pada angket penelitian ini diberikan alternatif jawaban berupa sangat setuju; setuju; kurang setuju; tidak setuju; sangat tidak setuju. Sedangkan untuk wawancara juga dilakukan untuk melihat pengaruh dari penerapan pembelajaran yang telah diterapkan yakni pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional dengan model pembelajaran double loop problem solving. Wawancara akan dilakukan kepada 10 peserta didik dari kelas eksperimen.

Hasil data yang diperoleh akan dianalisis untuk menginterpretasikan dan mengolah data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Adapun pada penelitian ini teknik analisis data yang menggunakan pendekatan statistik, termasuk uji prasyarat seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Labschool UENSA 3 pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS pada materi Penguatan Ekonomi Maritim dan Agrikultur di Indonesia. Pengukuran kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS didapat melalui tes uraian yang berupa pretest dan posttest yang berjumlah 8 soal. Terdapat perbedaan perlakuan dari kedua kelas yang mana kelas eksperimen diberi perlakuan berupa Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional dengan model Double Loop Problem Solving (DLPS), sementara kelas kontrol diberikan perlakuan berupa pembelajaran saintifik. Data dikumpulkan melalui tes untuk mengamati kemampuan pemahaman konsep dari kedua kelompok yang telah diberikan perlakuan yang berbeda. Tes awal (pre-test) dilakukan sebelum perlakuan untuk menilai kemampuan awal peserta didik terhadap pemahaman konsep, sedangkan untuk post-test dilaksanakan setelah perlakuan untuk mengevaluasi pemahaman konsep IPS secara komprehensif. Adapun nilai pretest dan nilai posttest kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Pretest		Posttest	
Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
46,55	47,75	73,05	56,30

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, menunjukkan adanya perbedaan penyebaran data antara hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol. Diketahui bahwa rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 46,55, yang mana lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata pretest kelas kontrol yang mencapai 47,75. Sedangkan pada ukuran pemusatan data hasil posttest terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata peserta didik kelas kontrol dengan rata-rata 73,05 untuk kelas eksperimen dan 56,30 untuk kelas kontrol. Berdasarkan analisis dari tabel tersebut, terlihat bahwa kelas kontrol mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 8,55, namun tidak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas eksperimen. Kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 26,50 dari pretest ke posttest. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional yang diterapkan pada kelas eksperimen menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran saintifik yang diberikan pada kelas kontrol. Dengan demikian, perkembangan pemahaman konsep-konsep dasar IPS pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil uji normalitas data kelas VIII B dan VIII C menggunakan program *SPSS versi 26* dengan uji chi kuadrat dapat dilihat dalam tabel berikut :

Statistik	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Chi-Square	6,000	8,000	4,500	3,500
Df	4	4	4	4
Asymp. Sig.	0,199	0,092	0,343	0,478
Kesimpulan	Data Terdistribusi Normal	Data Terdistribusi Normal	Data Terdistribusi Normal	Data Terdistribusi Normal

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa diperoleh hasil perhitungan statistik pada nilai pretest kelas eksperimen dengan nilai signifikansi sebesar 0,199 dan pretest kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,095 lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$. Sedangkan untuk nilai signifikansi dari hasil perhitungan pada posttest kelas eksperimen yakni 0,343 dan posttest kelas kontrol yang diperoleh sebesar 0,478, yang lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Ini dinyatakan berdasarkan perbandingan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah varians dari objek yang diteliti homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap data hasil pretest dan posttest dari kelas eksperimen serta kelas kontrol. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji F. Keputusan dalam uji homogenitas didasarkan pada pengujian hipotesis homogenitas, di mana jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka varians dianggap homogen atau sama. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Kelompok	S_1^2	S_2^2	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1	Eksperimen	265,4184		19	1,54	2,17	Homogen
2	Kontrol		172,6184	19			

Pada tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,17. Sedangkan dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,54. Hasil ini menunjukkan bahwa F_{hitung}

$= 1,54 < F_{\text{tabel}} = 2,17$, yang mengindikasikan bahwa varian dari hasil pretest baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dianggap homogen atau sama.

No	Kelompok	S_1^2	S_2^2	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1	Eksperimen	276,6816		19	1,51	2,17	Homogen
2	Kontrol		183,8	19			

Pada tingkat signifikansi 0,05 nilai F_{tabel} yang diperoleh adalah 2,17. Setelah melakukan perhitungan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,51. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{\text{hitung}} = 1,51 < F_{\text{tabel}} = 2,17$, yang berarti varian dari hasil posttest baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dianggap homogen atau sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok memiliki varian yang homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, data dari kelas kontrol dan kelas eksperimen ditemukan terdistribusi secara normal dan memiliki varian yang homogen. Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis digunakan Uji-t pada kedua kelompok ini dengan menggunakan Uji Independent Sampel T-test melalui *SPSS versi 26*. Kriteria hipotesis uji-t yang digunakan agar dapat menganalisis data dalam penelitian adalah apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, artinya H_0 diterima yang berarti ada pengaruh pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS pada peserta didik. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Independent Sampel T-Test	Sig. (2-tailed)	α
Kelas eksperimen dan kontrol	0,001	0,05
Kesimpulan	H_0 diterima	

Pada tabel di atas, ditemukan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS pada siswa kelas VIII SMP Labschool UNESA 3.

Selanjutnya untuk menilai respon peserta didik tentang penerapan pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional yang menggunakan model pembelajaran Double Loop Problem Solving diberikan angket yang terdiri dari 15 pernyataan yang disebarkan kepada 20 peserta didik dikelas eksperimen yang telah mengikuti pembelajaran. Setelah angket diberikan kepada peserta didik diperoleh hasil dimana sebagian besar peserta didik memberikan respon pada rentang Kurang Setuju (KS) setuju (S) dan sangat setuju (SS). Hasil analisis persentase angket dapat dilihat pada tabel berikut :

Aspek	Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Kurang setuju (%)	Rata rata (%)
Perubahan asumsi dasar	40	53	7	87
Perubahan perspektif	43	51	6	87
Perubahan perilaku	42	50	8	87

Berdasarkan tabel diatas, aspek perubahan asumsi dasar menunjukkan sebagian besar peserta didik memilih setuju yakni 53%, aspek perubahan perspektif sebagian besar peserta didik memilih setuju yakni 51%, sedangkan untuk aspek perubahan perilaku juga sebagian besar peserta didik memilih setuju yakni 50%. Rata-rata yang diperoleh adalah persentase 87% dari keseluruhan aspek dengan kriteria sangat baik.

Kemudian untuk melihat pendapat peserta didik terhadap pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional yang menggunakan model pembelajaran Double Loop Problem Solving, dilakukan wawancara kepada peserta didik yang berjumlah 10 anak dari kelas eksperimen.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa mereka merasa senang dengan diterapkannya Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional dengan model Double Loop Problem Solving. Mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran ini memberikan dorongan kepada mereka untuk berpikir secara rasional melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Selain itu, mereka juga dapat mengakses informasi dari sumber-sumber selain buku. Peserta didik merasa lebih mudah untuk memahami materi dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran ini. Hal ini tentu menjadi faktor yang penting untuk memfasilitasi kemampuan dalam mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar IPS peserta didik.

Proses pembelajaran dilakukan dalam beberapa pertemuan. Pertemuan pertama, pada awal pembelajaran peneliti terlebih dahulu menyampaikan tujuan dari pembelajaran dan memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai model DLPS dan berbagai kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan saat proses belajar berlangsung, misalkan melihat sebuah video, menganalisis permasalahan, mengemukakan argumen, dan berdiskusi. Setelah memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, maka dilanjutkan dengan menjelaskan konsep-konsep dasar IPS yang termuat di dalam materi penguatan ekonomi maritim dan agrikultur di Indonesia yang meliputi konsep dasar ekonomi, sosiologi, dan geografi. Pada kegiatan inti, peserta didik diarahkan untuk mengamati sebuah gambar di lembar kerja peserta didik yang menunjukkan salah satu masalah terkait ekonomi maritim di Indonesia. Selanjutnya, peserta didik mencari dan menemukan informasi yang relevan dengan permasalahan baik dari buku maupun internet untuk mencari sebab masalah serta merencanakan solusi sementara. Dalam tahapan ini peserta didik juga didorong untuk menyampaikan hasil analisisnya secara bergantian. Peserta didik diarahkan untuk saling menilai dan mempertimbangkan jawaban dari peserta didik lain.

Tahap selanjutnya yakni membaca artikel yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik untuk dianalisis kembali untuk mempertimbangkan apakah sebab yang ditemukan sebelumnya merupakan sebab utamanya atau terdapat sebab akar lain dari masalah tersebut. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk melakukan diskusi bersama teman sebangku untuk saling bertukar jawaban dan saling berbagi pemahaman untuk mencari sebab paling utama yang dapat membantu membuat solusi utama untuk memecahkan masalah yang sedang diamati. Pada pertemuan ini ditemukan bahwasanya selama proses pembelajaran peserta didik antusias untuk melakukan kegiatan belajar, hal ini diketahui dari keaktifan peserta didik yang bersedia untuk mencari berbagai informasi, mengumpulkan informasi, menyampaikan argumen, serta melakukan diskusi. Peserta didik dapat menjelaskan penyebab dari timbulnya permasalahan ekonomi maritim dan membuat rencana solusi untuk penyelesaian masalah.

Pada pertemuan kedua, kegiatan inti dilakukan dengan memberikan lembar kerja peserta didik, yang mana dalam lembar kerja peserta didik tersebut peserta didik mengamati sebuah gambar terkait permasalahan ekonomi agrikultur di Indonesia. Pembelajaran dimulai dari tahap mengamati gambar dan mengidentifikasi masalah. Selanjutnya peserta didik mencari dan mengumpulkan berbagai informasi untuk membantu dalam menganalisis penyebab masalah tersebut. Peserta didik membuat solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah ekonomi agrikultur di Indonesia. Tahap selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mengemukakan argumen mengenai penemuan penyebab masalah hingga rencana solusinya. Peserta didik lebih aktif pada tahapan ini dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, yang mana pada pertemuan ini peserta didik sebagian besar mengajukan diri untuk menyampaikan hasil pengerjaannya dalam menganalisis dan membuat solusi sementara.

Model pembelajaran Double Loop Problem Solving menggunakan loop (putaran) sebanyak dua kali untuk membuat rencana pemecahan masalah, maka dari itu dari solusi sementara peserta didik perlu untuk mempertimbangkan solusi tersebut sehingga diperoleh solusi paling utama untuk diimplementasikan. Peserta didik menyaksikan video yang terdapat di lembar kerja peserta didik dan menganalisis kembali penyebab masalah yang terjadi secara lebih mendalam untuk mencari penyebab yang paling tepat. Tahapan selanjutnya dibuat sebuah kelompok kecil yang mana peserta didik akan berdiskusi dan saling ber-adu argumen untuk mempertimbangkan solusi yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengerjaan menunjukkan sebagian besar peserta didik mampu membuktikan bahwa mereka dapat memahami konsep-konsep terkait materi penguatan ekonomi maritim dan agrikultur di Indonesia. Kemampuan yang dikuasai peserta didik dalam mengelola suatu informasi sehingga dapat menangkap konsep yang sesuai, maka dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahamannya karena dapat mengungkapkan kembali dalam bentuk yang lain seperti membuat solusi sebagaimana tujuan utama dari pembelajaran yang menerapkan Model Double Loop Problem Solving. Pada dasarnya Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional yang menggunakan model Double Loop Problem Solving ini menuntut peserta didik agar mampu mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan belajar yang melibatkan suatu permasalahan tertentu yang membutuhkan solusi penyelesaian yang didasarkan pada kognitif rasional. Pembelajaran seperti ini tentunya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan berbagai informasi baru yang dapat membangun pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget, sejalan dengan pandangan teori kognitif Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang secara aktif mengembangkan ide dan konsep baru yang didasarkan pada pengetahuan mereka saat ini dan pengetahuan sebelumnya (Arafah, Sukriadi, & Samsuddin, 2023). Sebagaimana pendapat tersebut, pengajaran dalam teori konstruktivisme mengasumsikan bahwa peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam penciptaan makna dan pengetahuan, secara sederhana pengajaran konstruktivis memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan bebas sambil menumbuhkan motivasi dan pemikiran kritis mereka (Nerita, Ananda, & Mukhaiyar, 2023).

Selama pembelajaran berlangsung tampak peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar untuk membangun pengetahuan mereka, yang mana peserta didik mengaitkan antara yang dipahami sebelumnya dengan yang dipahami setelah menemukan pengetahuan baru yang diperoleh. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa dalam teori konstruktivisme pengetahuan tidak hanya ditransfer atau diserahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Artinya, peserta didik harus secara aktif mengonstruksi struktur kognitif atau pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang mereka miliki (Masgumelar & Mustafa, 2021). Adanya kegiatan pembelajaran tersebut kenyataannya mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS. Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat membantu dalam memahami konsep-konsep menggunakan cara nya sendiri. Dengan dua kali putaran dalam pemecahan masalah menuntut peserta didik agar mampu memadukan atau mengakulturasi pemahaman/pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperoleh. Hal ini dapat membiasakan peserta didik untuk merefleksi pengetahuan mereka. Kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS tidak terbatas hanya mengetahui dan mengingat, melainkan mampu mengerti maupun memahami dan mengungkapkan pemahaman yang diperoleh dengan bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Menurut Ausubel menyatakan bahwasanya untuk menguasai kemampuan pemahaman konsep dapat dicapai melalui penalaran (Basyir, Dinana, & Devi, 2022). Dalam teori ini, peserta didik tidak secara langsung memberikan tanggapan terhadap stimulus yang diberikan. Sebaliknya, mereka akan memproses, mencari, dan mengelola informasi untuk merumuskan tanggapan mereka sendiri, yang memerlukan proses

berpikir yang kompleks. Secara fundamental, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses penerimaan, namun bukan hanya menerima apa yang diberikan, tetapi konsep-konsep, prinsip, dan ide-ide yang disajikan akan diterima atau ditemukan sendiri oleh peserta didik (Idawati & Fatimatuzzahra, 2023). Melalui pembelajaran transformatif berbasis kognitif rasional ini peserta didik telah mampu menemukan dan menerima pengetahuan melalui proses berpikir yang mendalam sehingga pengetahuan tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang melekat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS terbukti dengan meningkatnya hasil nilai rata-rata posttest setelah diterapkannya Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional dengan model Double Loop Problem Solving.

Berdasarkan data dari pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh peningkatan hasil nilai rata-rata posttest kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS setelah diterapkannya Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional dengan model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) di kelas eksperimen dan Pembelajaran Saintifik di kelas kontrol. Peningkatan hasil rata-rata nilai pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Kelas	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen	46,55	73,05	26,5
Kontrol	47,75	56,3	8,55

Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kedua kelas setelah diterapkan model pembelajaran masing-masing, yaitu model pembelajaran Double Loop Problem Solving untuk kelas eksperimen dan pembelajaran Saintifik untuk kelas kontrol. Namun, terdapat perbedaan dalam besaran peningkatan nilai posttest antara kedua kelas. Peserta didik kelas kontrol terjadi peningkatan sebesar 8,55 dari nilai rata-rata pretest awal 47,75 menjadi 56,3 pada posttest setelah perlakuan. Sementara itu, peserta didik kelas eksperimen awalnya memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 46,55 dan mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 73,05 pada posttest setelah diberikan perlakuan, yaitu peningkatan sebesar 26,5.

Pada tabel hasil uji perbedaan rata-rata menggunakan uji-t pada nilai posttest peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol, ditemukan bahwa nilai P-value (Sig. 2-tailed) adalah 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa P-value (Sig. 2-tailed) untuk nilai posttest peserta didik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan lebih kecil dari α , yang berarti adanya perbedaan signifikan antara nilai rata-rata posttest peserta didik di kedua kelas tersebut. Selain itu, nilai thitung yang diperoleh adalah 3,491, yang lebih besar dari nilai ttabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, yang memiliki nilai ttabel sebesar 2,024. Hal ini menunjukkan bahwa thitung (3,491) > ttabel (2,024). Berdasarkan hasil perhitungan statistik tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan untuk hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional dengan model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS peserta didik, jika dibandingkan dengan penerapan pembelajaran saintifik.

Perkembangan kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS di kelas eksperimen disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang berperan penting adalah penerapan model pembelajaran Double Loop Problem Solving yang diterapkan. Model ini memungkinkan peserta didik untuk terlatih dalam mengembangkan pemahaman konsep-konsep dasar IPS secara lebih mendalam dan aktif. Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan kognitif (berpikir) maupun rasionalnya dengan adanya penggunaan model pembelajaran DLPS, sehingga dapat mengarah pada proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep. Penelitian yang dilakukan oleh Jesica Ariestia Safitri, Djunaidah Zen, dan Khoiron Nazip (2018) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Pada Materi Keanekaragaman Hayati". Penelitian tersebut menghasilkan asumsi bahwasanya dengan penerapan model pembelajaran Double Loop Problem Solving terjadi peningkatan pada motivasi belajar peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, serta membangkitkan rasa keingintahuan mereka. Hal ini akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya untuk mengembangkan pola pikir dengan melibatkan peran sepenuhnya yang dapat dilakukan oleh peserta didik selama menjalankan aktivitas pembelajaran, peserta didik juga aktif untuk menyampaikan asumsinya dan melakukan diskusi, serta aktif mencari dan menemukan informasi dibuku atau internet sehingga tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Hal seperti ini kenyataannya dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari dan dapat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk mampu melakukan refleksi kritis sehingga secara langsung peserta didik akan terus berupaya dalam mengembangkan pemahaman yang akan menghasilkan perubahan baik pada asumsi dasar, perspektif, maupun perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional yataya dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS di kelas VIII di SMP Labschl UESA 3 pada materi “penguatan ekonomi maritim dan agrikultur di Indonesia”. Hal ini tampak dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh nilai $\text{sig } (0,001) \leq 0,05$. Maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat pengaruh pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep-konsep dasar IPS dinyatakan diterima.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yang dapat berguna bagi guru IPS maupun penelitian berikutnya adalah paradigma pembelajaran transformatif perlu diimplemetasika pada materi lainnya yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan paradigma pembelajaran tersebut yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep ataupun kemampuan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam menerapkan pembelajaran seperti ini harus dapat megelolah waktu dengan baik dan persiapan yang matang agar dapat diimplemetasikan dengan efektif dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, A. A., Sukriadi., Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358-366.
- Basyir, M. S., Dinana, A., Devi, A. D. (2022). Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89-100.
- Batulieu., Prastya, M. Y. (2023). Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) dalam Pembelajaran Fisika pada Materi Gerak Melingkar Beraturan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 213-222.
- Falaq, Y., Putri, N. A., Sholeh, M., Utomo, C. B. (2022). Teori Pembelajaran Transformatif Pada Pendidikan IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 90-97.

- Hardika., Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., Aptiningsih, D. (2020). *Pembelajaran transformatif: Model pembelajaran yang memberdayakan*. Malang: UM Penerbit & Percetakan.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., dkk. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Idawati., Fatimatuzzahra. (2023). Tingkat Pencapaian Konsep Merencanakan Pembelajaran Menurut Bruner Dan David Ausubel. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(1), 8-16.
- Mahmud, S., Aningsih. (2020). Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 51-57.
- Masgumelar, N. K., Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITS: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Mulia, S., Murni, S. (2022). Implikasi Pembelajaran Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Kemajuan Kognitif Siswa. *SEARCH: Science Education Research Journal*, 1(1), 1-11.
- Mulyana, E. (2014). Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 26-33.
- Nerita, S., Ananda, A., Mukhaiyar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and development*, 11(2), 292-297.
- Permata, S. A. I., Sunarno, W., Harlita, H. (2021). Studi Literatur Double Loop Problem Solving (Dlps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa SMP. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan Ipa*, 10(2), 108-116.
- Rosardi, R. G., Zuchdi, D. (2014). Keefektifan Pembelajaran IPS dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2).
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow dan Freire. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).
- Safitri, J. A., Zen, D., Nazip, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 41-47.
- Sari, A. S. L., Pramesti, C., Suryanti, S., & Sidik, R. S. R. 2022. Pemahaman Konsep Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis Logis. *Numeracy*, 9(2), 78-92.
- Suryani, E., Purwanti, K. Y. (2018). Profil Tingkat Pemahaman Konsep Cahaya Pada Siswa Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional & Workshop Hardiknas FKIP UKSW*.
- Zibrullah, M., Jayanti., Firdaus, M. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPS Materi Keragaman Suku Bangsa. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(1), 153-161.